

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk tindak tutur direktif dalam film pendek “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo dan film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, dapat disimpulkan bahwa kedua film sama-sama menampilkan tindak tutur direktif sebagai elemen penting dalam membangun dinamika sosial antar tokoh. Mengacu pada teori Prayitno (2011), bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi memerintah, menyuruh, menasihati, mengajak, milarang, dan meneguri.

Dalam film “Tilik”, tindak tutur direktif disampaikan secara halus dan implisit, mencerminkan budaya Jawa yang menjunjung kesopanan, harmoni sosial, dan komunikasi tidak langsung. Tokoh Bu Tejo menjadi representasi utama dari bentuk kritikan, ajakan, sindiran, dan pengarahan sosial yang dibalut dalam bahasa Jawa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Edo & Idawati (2020) serta Surana (2020), yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam “Tilik” berfungsi sebagai kontrol sosial dalam komunitas desa. Penggunaan bentuk tutur seperti ajakan, saran, dan sindiran secara tidak langsung membantu menegakkan norma dan nilai kolektif masyarakat melalui interaksi yang terlihat sederhana namun sarat pesan sosial. Dengan demikian, “Tilik” tidak hanya menghadirkan potret komunikasi khas masyarakat akar rumput, tetapi juga memperlihatkan fungsi pragmatis bahasa dalam membentuk, menjaga, dan mengarahkan perilaku sosial secara kolektif.

Sementara itu, dalam film “Budi Pekerti”, tindak tutur direktif disampaikan secara lebih eksplisit, tegas, dan reflektif. Tokoh-tokohnya, seperti Bu Prani, Tita, dan Muklas, menggunakan bentuk menegur, menasihati, dan mengajak dalam konteks yang lebih kompleks, seperti ruang sekolah, keluarga, dan media sosial. Penelitian Dewi Sartika (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi nilai moral, tekanan sosial, dan konflik batin.

Dengan demikian, perbandingan kedua film menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, relasi sosial, dan medium komunikasi. “Tilik” merepresentasikan komunikasi tradisional yang penuh kesantunan, sedangkan “Budi Pekerti” mencerminkan komunikasi modern yang lebih terbuka dan responsif terhadap dinamika ruang publik digital.

## 5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam karya sastra visual seperti film. Saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis tindak tutur dalam genre film yang berbeda atau dalam konteks budaya lain, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang variasi pragmatik dalam komunikasi.
2. Bagi pendidik dan pelajar bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang beragam, serta pentingnya kesantunan dan strategi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.